

PERKEMBANGAN METODOLOGI DAN TRANSFORMASI TAFSIR NUSANTARA: STUDI MUQARAN ATAS KARYA AL-SINGKILI, HAMKA, DAN QURAIISH SHIHAB

Maharani¹, Muhammad Andra Gracia Siregar², Akmal Rizki Gunawan Hsb³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

maharani26402@gmail.com¹, andrgracia28@gmail.com²,

akmalgunawangulen@gmail.com³

Abstract

The methodological dynamics in Qur'anic interpretation in Indonesia demonstrate changes in interpretive traditions and differences in the meaning of the text. The purpose of this paper is to examine the development of methodology and transformation in Nusantara exegesis using a comparative approach (tafsir muqāran) to three major exegetical works: Tarjumān al-Mustafid by Abdurrauf al-Singkili, Tafsir al-Azhar by Hamka, and Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. This study uses a qualitative methodology based on literature review that combines tafsir muqaran and epistemological analysis. The results of the study indicate that Nusantara exegesis has undergone methodological changes, which can be divided into three main tendencies. Al-Singkili demonstrates a traditional pattern of exegetical transmission that emphasizes the authority of the text and riwāyah, Hamka demonstrates a methodological transition phase by integrating the classical exegetical tradition with modern rationality and social sensitivity, and Quraish Shihab demonstrates a transcontextualization tendency by positioning exegesis as a space for discussion between text, context, and the perspective of contemporary readers. Theoretical contributions to understanding the evolution of Nusantara exegesis methodology are offered in this article through the conceptual model of transmission-transition-transcontextualization. According to this study, Nusantara exegesis is an ever-changing intellectual tradition that can adjust to changes in the social and scientific environment. In Indonesia, this aids in the advancement of exegesis studies.

Keywords: *Interpretation of the Archipelago, Interpretation Methodology, Comparative Interpretation, Interpretation Epistemology, Interpretation Contextualization.*

Abstrak

Dinamika metodologis dalam tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan perubahan dalam tradisi penafsiran dan perbedaan pemaknaan teks. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat perkembangan metodologi dan transformasi dalam tafsir Nusantara dengan menggunakan pendekatan komparatif (*tafsir muqāran*) terhadap tiga karya tafsir utama: Tarjumān al-Mustafid oleh Abdurrauf al-Singkili, Tafsir al-Azhar oleh Hamka, dan Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis studi kepustakaan yang menggabungkan tafsir muqaran dan analisis epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Nusantara mengalami perubahan metodologis, yang dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan utama. Al-Singkili menunjukkan pola transmisi tafsir tradisional

yang menekankan otoritas teks dan *riwāyah*, Hamka menunjukkan fase transisi metodologis dengan mengintegrasikan tradisi tafsir klasik dengan rasionalitas modern dan sensitivitas sosial, dan Quraish Shihab menunjukkan kecenderungan transkontekstualisasi dengan menempatkan tafsir sebagai ruang diskusi antara teks, konteks, dan perspektif pembaca kontemporer. Kontribusi teoretis untuk memahami evolusi metodologi tafsir Nusantara ditawarkan dalam artikel ini melalui model konseptual transmisi-transisi-transkontekstualisasi. Menurut penelitian ini, tafsir Nusantara adalah tradisi intelektual yang terus berkembang, yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konteks sosial dan keilmuan. Ini berkontribusi pada pengembangan penelitian tafsir di Indonesia.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Metodologi Tafsir, Tafsir Muqaran, Epistemologi Tafsir, Kontekstualisasi Tafsir.

A. PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara merupakan bagian penting dari dinamika intelektual Islam, yang menunjukkan hubungan terus-menerus antara teks wahyu, tradisi akademik, dan konteks sosial-budaya tempat tafsir dibuat. Tafsir kontemporer dilihat sebagai praktik epistemik yang dipengaruhi oleh perspektif sosial, historis, dan intelektual penafsir, bukan hanya pemaknaan normatif.¹ Oleh karena itu, perkembangan tafsir di Nusantara dapat dilihat sebagai proses transformasi metodologis yang terjadi seiring dengan perubahan konteks sosial dan keilmuan masyarakat Muslim Indonesia.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa struktur epistemologi yang mendasar dari Al-Qur'an selalu memengaruhi metodologi yang digunakan untuk menafsirkannya. Abdullah Saeed mengungkapkan bahwa salah satu elemen penting dalam memahami Al-Qur'an adalah penekanan yang lebih besar pada konteks sejarah dan sosial. Ini merupakan bagian dari pendekatan tafsir yang modern. Karen Bauer menekankan bahwa tafsir tidak hanya membahas makna teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunitas Muslim membangun otoritas pengetahuan keagamaan dalam konteks tertentu.²

Melalui konsep *Wirkungsgeschichte* (sejarah efek) dan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman adalah dialog terus-menerus antara horizon teks dan horizon pembaca daripada mereplikasi makna masa lalu secara netral. Kerangka ini sangat penting untuk menjelaskan bagaimana mufasir Nusantara mengaitkan

¹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014). 3-5.

² Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses* (Cambridge University Press, 2015).

tafsir klasik dengan keadaan sosial dan kultural lokal.³ Karl Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan selalu tergantung pada posisi sosial dan konteks sejarah tertentu, dan tidak pernah bebas dari nilai.

B. METODE PENELITIAN

Metode ini memungkinkan pemahaman tafsir sebagai refleksi dari situasi sosial-politik dan struktur kekuasaan yang mengitari mufasir.⁴ Thomas Kuhn menjelaskan bahwa lompatan-lompatan paradigma, atau pergeseran paradigma, mengubah cara komunitas ilmiah melihat subjek penelitian mereka.⁵ Perkembangan ilmu pengetahuan tidak berjalan secara linier dan kumulatif. Menurut perspektif ini, tafsir Nusantara dapat dipahami sebagai arena dialektika antara penyebaran tradisi klasik dan kebutuhan untuk kontekstualisasi makna.

Tafsir Nusantara telah dibahas dari berbagai perspektif dalam beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian meletakkan tafsir Nusantara dalam konteks sejarah, karakteristik sosial, dan garis keturunan keilmuan Islam di Asia Tenggara. Penelitian tentang *Tarjumān al-Mustafīd* sering menekankan peran Abdurrauf al-Singkili dalam menyebarkan tradisi tafsir Timur Tengah ke dunia Melayu, dengan penekanan pada otoritas riwāyah dan referensi klasik.⁶ Kemudian, penelitian tentang Tafsir al-Azhar menunjukkan Hamka sebagai mufasir kontemporer yang menanggapi keadaan sosial dan kebangsaan.⁷ Tafsir al-Mishbah, di sisi lain, sering dianggap sebagai representasi tafsir modern yang menekankan pendekatan kontekstual dan dialogis antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer.⁸

Namun, penelitian ini biasanya berkonsentrasi pada hasil penafsiran ayat-ayat tertentu, fokus pada karakteristik tematik atau corak penafsiran masing-masing mufasir.⁹ Meskipun sangat penting, metode seperti ini belum berhasil mengungkap struktur epistemologis yang melandasi dasar suatu penafsiran secara keseluruhan. Akibatnya, dinamika metodologis tafsir Nusantara biasanya dipahami secara deskriptif daripada secara analitis-kritis. masih sangat

³ Gary B. Madison, "Hermeneutics: Gadamer and Ricoeur," in *Continental Philosophy in the 20th Century* (Routledge, 2015).

⁴ Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84.

⁵ Lorraine Daston, "Thomas s. Kuhn, the Structure of Scientific Revolutions (1962)," *Public Culture* 32, no. 2 (2020): 405–13.

⁶ Ghazi Mubarak, "TARJUMĀN AL-MUSTAFĀ'D: PROFIL DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM SEJARAH TAFSIR INDONESIA," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (2020).

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020).

⁸ M. Daniel Alwi, "MEMBUMIKAN AL-QURAN (Membedah Gaya Penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 1, no. 1 (2016).

⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2005).

sedikit pendekatan komparatif yang secara sistematis membandingkan metodologi ini lintas periode dengan memasukkannya dalam kerangka transformasi epistemologi tafsir. Akibatnya, perbedaan antara tafsir Indonesia klasik, modern, dan kontemporer sering dipahami sebagai perubahan gaya penafsiran daripada perubahan struktur pengetahuan yang lebih mendasar.

Dengan memposisikan tafsir Nusantara sebagai proses perkembangan metodologi penafsiran yang merefleksikan transformasi epistemologi Islam di Indonesia, artikel ini menegaskan kebaruan. Penelitian ini berfokus pada upaya merumuskan secara konseptual pola perkembangan metodologi tafsir Nusantara. Ini dilakukan dengan menggunakan model analitis transmisi-transisi-transkontekstualisasi. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana cara berpikir dan otoritas pengetahuan berubah dalam tradisi tafsir Indonesia.

Dalam artikel ini, masalah utama yang dibahas adalah bagaimana karya Abdurrauf al-Singkili, Hamka, dan M. Quraish Shihab mencerminkan perkembangan metodologi tafsir Nusantara, serta bagaimana epistemologi penafsiran berubah di antara ketiga karya tersebut. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyelidiki perubahan dalam metodologi tafsir Nusantara dengan melakukan studi komparatif (*tafsīr muqāran*) atas ketiga karya tafsir tersebut dan menemukan implikasi epistemologisnya untuk perkembangan tafsir di Indonesia.

Dari segi metodologi, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada studi literatur. Metode yang digunakan adalah tafsir muqaran yang digabungkan dengan analisis epistemologi tafsir. Metode ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam tentang perbedaan prinsip metodologis, sumber otoritas, dan orientasi penafsiran dalam karya-karya tafsir Nusantara, yang memungkinkan tafsir Nusantara dianggap sebagai tradisi keilmuan yang terus berkembang dan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika tafsir Nusantara berkaitan dengan perubahan struktur epistemologis yang membentuk cara berpikir para mufasir, bukan hanya perbedaan dalam hasil penafsiran ayat-ayat tertentu. Analisis perbandingan *Tarjumān al-Mustafīd*, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah menunjukkan bahwa setiap buku tafsir menunjukkan fase transformasi metodologi tafsir di Nusantara.

Tabel berikut temuan transformasi metodologi tafsir Nusantara.

No	Mufassir	Karya Tafsir	Pola Epistemologis	Karakter Metodologis Utama	Orientasi Tafsir	Implikasi Epistemik
1	Abdurra'uf al-Singkili	<i>Tarjuman al-Mustafid</i>	Transmisi (Transmission)	Dominasi riwayat rujukan kuat pada tafsir klasik (Jalalayn, Baydawi), penguatan otoritas sanad keilmuan	Tekstual-tradisional	Menjaga stabilitas makna dan ortodoksi tafsir
2	Hamka	Tafsir al-Azhar	Transisi (Transition)	Integrasi tafsir klasik dengan rasionalitas modern, penggunaan pendekatan sosial-moral.	Rasional-Sosial	Mendorong reinterpretasi nilai Islam dalam konteks modern
3	M. Quraish Shihab	Tafsir al-Misbah	Transkontekstualisasi (Transcontextualization)	Pendekatan kontekstual-hermeneutik, dialog teks, konteks, pembaca analisis (Bahasa dan sosial).	Kontekstual-hermeneutika	Membuka ruang pluralitas makna yang bertanggung jawab

Hasil penelitian diatas yaitu menawarkan konsep model transformasi metodologi tafsir ke ke dalam tiga tahap: transmisi, transisi, dan transkontekstualisasi.

Konteks Sosio-Intelektual Kitab dan Mufassir

Ketika jaringan keilmuan Islam di seluruh dunia bertemu dengan realitas sosial-budaya lokal, tradisi penulisan tafsir di Nusantara muncul. Karena posisi sosial, afiliasi akademik, dan pengalaman historis para mufasir sangat memengaruhi cara mereka melihat teks Al-Qur'an,

karya-karya tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial mereka. Memahami latar belakang sosio-intelektual para mufasir dalam konteks ini sangat penting untuk membaca metodologi penafsiran mereka secara lebih menyeluruh.¹⁰

1) Abdurrauf al-Singkili dan *Tarjumān al-Mustafīd*

Salah satu ulama terkenal di Aceh pada abad ke-17, Abdurrauf al-Singkili lahir pada tahun 1615 dan meninggal pada tahun 1693 M. Dia memiliki jaringan keilmuan yang luas dengan pusat-pusat studi Islam di Mekkah dan Madinah.¹¹ Ia dihormati karena menjadi tokoh penting dalam menyebarkan tarekat Syattariyah di Nusantara dan karena memiliki pengetahuan yang kuat dalam fikih, tasawuf, dan tafsir. *Tarjumān al-Mustafīd*, karyanya yang dianggap sebagai salah satu tafsir tertua dalam bahasa Melayu, memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu tafsir ke masyarakat Melayu-Indonesia.¹²

Selama pemerintahan al-Singkili, kekuatan kerajaan Islam dan pembentukan pusat keilmuan yang menjadi pusat perhatian bagi orang Melayu menentukan konteks sosial Aceh. Kesetiaan terhadap otoritas tafsir klasik dan kelangsungan tradisi intelektual saat itu sangat ditekankan. Ini terlihat dalam pendekatan al-Singkili, yang sangat bergantung pada riwayat dan tafsir-tafsir klasik Timur Tengah untuk memahami Al-Qur'an.¹³

2) Hamka dan Tafsir al-Azhar

Hamka (1908–1981) hidup dalam masa transisi dari kolonialisme ke kemerdekaan Indonesia. Dia muncul dalam konteks sosial yang sangat berbeda. Ia tidak hanya terkenal sebagai ulama dan mufasir, tetapi juga sebagai sastrawan, aktivis sosial, dan tokoh pergerakan Islam. Proses penulisan Tafsir al-Azhar dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang berubah-ubah, seperti penahanan Hamka selama Orde Lama, yang memberikan nuansa reflektif dan kritis dalam tulisannya.¹⁴

Hamka lebih terbuka terhadap pengalaman sosial dan rasionalitas kontemporer daripada al-Singkili. Dalam tafsirnya, ia menggunakan pendekatan adabi-ijtima'i, mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan masalah umat, nasionalisme, dan masalah modern. Oleh karena itu, pendekatan Hamka dapat dianggap sebagai tahap transisi dari tradisi

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013).

¹¹ Nur Hadi Ihsan, "Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad," *UNIDA Gontor Press*, 2025.

¹² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Singkili, *Tarjaman Al-Mustafid*, (Aceh, 1675).

¹³ Ihsan, "Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad."

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983) Juz I, hlm. 4

transmisi otoritas klasik menuju upaya pembaruan tafsir yang lebih berfokus pada konteks.¹⁵

3) M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab, yang lahir pada tahun 1944, merupakan representasi dari generasi mufasir Indonesia modern yang berkembang dalam era globalisasi pengetahuan dan dialog keagamaan yang semakin intensif.¹⁶ Setelah mendapatkan pendidikan formal di Universitas al-Azhar, Kairo, dia dikenalkan dengan tradisi tafsir klasik dan diskusi pemikiran Islam kontemporer. Tafsir al-Mishbah ditulis dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang semakin beragam dan rumit. Ini juga dipengaruhi oleh diskusi internasional tentang hak asasi manusia, pluralisme, dan demokrasi.¹⁷

Metodologi Quraish Shihab dicirikan oleh penggunaan pendekatan kontekstual dan komunikatif yang kuat. Ia tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna linguistik ayat, tetapi juga menekankan betapa pentingnya memahami *maqāṣid al-syarī'ah* dan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an untuk menanggapi dunia saat ini. Ini menunjukkan perkembangan baru dalam dinamika tafsir Nusantara. Dalam konteks penelitian ini, ini dianggap sebagai cara transkontekstualisasi teks ke perspektif pembaca kontemporer.¹⁸

Analisis Metodologi Tafsir (Pendekatan Muqaran)

Metode komparatif yang dikenal sebagai pendekatan *tafsir muqāran* berusaha untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola metodologis dari berbagai karya tafsir. Pendekatan ini tidak hanya membandingkan hasil penafsiran tetapi juga mempelajari epistemologi, orientasi ideologis, dan konteks sosial yang mendasari penafsiran.¹⁹ Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah dievaluasi dalam penelitian ini sebagai representasi dari tiga fase perkembangan tafsir Nusantara.

¹⁵ James R. Rush, *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* (University of Wisconsin Pres, 2016).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

¹⁸ M. Nurdin Zuhdi and Sahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010," *Jawi* 1, no. 1 (2018).

¹⁹ Badruzzaman M. Yunus et al., "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, 286.

1) Pola Metodologis Penafsiran al-Singkili

Pendekatan *riwāyah* menunjukkan dominasi dalam metode penafsiran Abdurrauf al-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafid*. Ia banyak merujuk pada tafsir-tafsir resmi dari Timur Tengah, seperti Tafsir al-Jalalayn dan Tafsir *al-Bayḍāwī*, yang kemudian menjadi bahasa Melayu.²⁰ Orientasi epistemologis dalam pola ini menempatkan otoritas tradisi sebagai dasar validitas makna.²¹

Salah satu ciri metode al-Singkili adalah kurangnya penjelasan kontekstual tentang keadaan sosial lokal. Ini adalah konsekuensi langsung dari tujuan awalnya, memperkenalkan tradisi tafsir kepada masyarakat Melayu yang baru saja mulai mengembangkan literasi keislaman tertulis. Oleh karena itu, metode al-Singkili dapat diklasifikasikan sebagai tahap penyebaran tafsir dari pusat dunia Islam ke periferi Nusantara.²²

2) Pola Metodologis Penafsiran Hamka

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menunjukkan pergeseran metodologis yang signifikan dari pola *riwāyah* menuju sintesis antara *riwāyah* dan ra'y. Metode yang digunakan di Tafsir al-Azhar memanfaatkan analisis sosial, sastra, dan pengalaman empiris masyarakat Indonesia. Ini adalah alasan mengapa tafsir Hamka sangat terikat dengan corak *adabī-ijtimā'ī*.²³

Posisi Hamka adalah simbol fase transisi epistemologis dalam tafsir *muqāran*. Ia tidak sepenuhnya menjauh dari otoritas klasik, sebaliknya, ia memanfaatkan proses perundingan inovatif dengan otoritas kontemporer. Dengan kata lain, Hamka mengubah peran tafsir dari sekadar penyebaran makna menjadi alat untuk melakukan kritik sosial dan menumbuhkan kesadaran keumatan.²⁴

²⁰ Sahlan Muhammad Faqih et al., "Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili," *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022).

²¹ Nur Aini Farida and M. Makbul, "Studi-Studi Tentang Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan Menurut Pandangan Howard Federspiel," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022).

²² Ghairi Lakmana and Muhammad Roihan Nasution, "Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 259–74.

²³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

²⁴ James R. Rush, *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* (University of Wisconsin Pres, 2016).

3) Pola Metodologis Penafsiran Quraish Shihab

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menggunakan metodologi yang lebih sistematis dan kontekstual, membedakannya dari dua mufasir sebelumnya. Ia menggabungkan *asbāb al-nuzūl*, analisis kebahasaan, pertimbangan *maqāṣid al-syarī'ah*, dan korelasi antarayat (*munāsabah*) dalam kerangka hermeneutik yang relatif lengkap.²⁵ Metode ini menunjukkan tahap transkontekstualisasi. Tahap ini mencakup penerjemahan pesan Al-Qur'an ke dalam perspektif masalah yang dihadapi masyarakat modern.²⁶

Corak ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara telah memasuki tahap yang produktif dalam membangun otoritas penafsirannya sendiri. Sebaliknya, mereka tidak lagi hanya menerima tradisi Timur Tengah. Menurut perspektif Quraish Shihab, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber etika publik yang dapat menjawab masalah kontemporer seperti keadilan sosial, pluralisme, dan hubungan antara agama.²⁷

Dinamika metodologi tafsir Nusantara tampaknya bergerak dalam pola berlapis melalui pendekatan *muqāran*. Al-Singkili mewakili fase transmisi otoritatif, dan Hamka mewakili fase transisi kreatif dan Quraish Shihab mewakili fase transkontekstualisasi progresif. Tafsir Nusantara berkembang secara dialektis, melalui dialog terus-menerus antara teks, tradisi, dan konteks, menurut pola ini.²⁸

Penelitian ini dimasukkan ke dalam kerangka teoritis yang lebih luas, terutama berkaitan dengan hubungan antara epistemologi, hermeneutika, dan dinamika sosial dalam tradisi tafsir Nusantara. Temuan tentang pola transmisi–transisi–transkontekstualisasi menunjukkan bahwa tafsir adalah praktik intelektual yang selalu berubah sesuai dengan konfigurasi pengetahuan dan kekuasaan. Mereka juga menjelaskan bahwa mufasir menggunakan berbagai gaya penafsiran. Oleh karena itu,

²⁵ Bangun Pristiawati Zahro and Sitti Nurul Adha, "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)," *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2023.

²⁶ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 1, no. 2 (2021): 16–25.

²⁷ Edi Hermanto et al., "Relevansi Tafsir Al-Qur'an Terhadap Isu Sosial Kontemporer Di Indonesia: Pendekatan Tematik Dan Kontribusi Pemikiran Islam Modern," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 305–27.

²⁸ Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 24, no. 1 (2015): 65–80.

metodologi tafsir tidak boleh dianggap sebagai alat netral, sebaliknya, itu harus dianggap sebagai konstruksi historis yang merefleksikan ruang sosial-budaya tertentu.²⁹

Pada fase transmisi, yang digambarkan oleh al-Singkili, otoritas keilmuan dibangun melalui kesinambungan sanad intelektual dan legitimasi tradisi. Teori Talal Asad tentang "tradisi diskursif" mengatakan bahwa keilmuan membantu mempertahankan makna dalam komunitas religius.³⁰ Dalam situasi ini, tafsir berfungsi sebagai cara untuk menjaga makna wahyu dan juga untuk membangun ortodoksi. Model ini dapat mempertahankan kesinambungan tradisi, yang merupakan keunggulannya. Di sisi lain, ruang untuk kritisisme dan adaptasi kontekstual terbatas.

Pada fase transisi, Hamka menunjukkan fase yang melibatkan perundingan antara tuntutan modernitas dan tradisi klasik. Pola ini sejalan dengan gagasan "reformisme religius" dari sudut pandang teori perubahan sosial, yang menjelaskan bahwa tradisi keagamaan tidak ditinggalkan, tetapi direvitalisasi untuk memenuhi kebutuhan zaman.³¹ Tafsir al-Azhar menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu berfungsi sebagai kekuatan yang menghancurkan tradisi, sebaliknya, itu dapat berfungsi sebagai cara untuk menghidupkan kembali pemikiran keislaman. Pada saat ini, tafsir berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan etika sosial dan moral publik, bukan sekadar alat untuk memberikan makna.

Adapun fase transkontekstualisasi, Quraish Shihab menunjukkan pergeseran yang signifikan menuju paradigma hermeneutik kontemporer. Teori "fusi horizon" Hans-Georg Gadamer sejalan: dialog produktif antara horizon pembaca kontemporer dan horizon wahyu historis menghasilkan pemahaman teks.³² Model ini mengubah tafsir menjadi proses persetujuan makna tanpa akhir. Hal ini memungkinkan berbagai interpretasi yang berbasis pada otoritas teks tetapi beradaptasi dengan perubahan sosial.

²⁹ M. Fairuz Rosyid and Faisal Abdullah, "TRANSFORMASI SOSIAL DAN RELASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI INDONESIA," *MAWALI: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 12–30.

³⁰ M. Ag Sulbi, *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik* (CV. Intake Pustaka, 2024).

³¹ Fippy Hidayati and Siti Nurhalisa, "INTEGRITAS KONTEKSTUAL REFORMASI ISLAM: TELAAH PEMIKIRAN FIKIH DAN FILSAFAT FAZLUR RAHMAN," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 259–73.

³² Lukman S. Thahir and Darlis Dawing, "Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 349–75.

Model konseptual "transmisi-transisi-transkontekstualisasi" diperkuat sebagai grand theory berskala menengah (middle-range) dalam studi tafsir Nusantara setelah hasil penelitian diintegrasikan dengan teori sosial dan hermeneutika. Model ini bukan berfungsi sebagai teori universal yang menghilangkan kompleksitas tradisi tafsir, akan tetapi dimaksudkan untuk digunakan sebagai dasar analitis untuk membaca kecenderungan transformasi epistemologis yang umum. Menurut Thomas Kuhn, perubahan ini dapat digambarkan sebagai "pergeseran paradigma" dalam ruang tafsir. Di mana perubahan bukan terjadi secara revolusioner, namun melalui akumulasi anomali dan adaptasi gradual.³³

Seperti yang ditunjukkan oleh implikasi teoretis dari diskusi ini, penelitian tentang tafsir Nusantara harus difokuskan tidak hanya pada aspek filologis dan tematik, tetapi juga pada pemahaman tentang struktur epistemik yang membentuk proses pembuatan makna. Tafsir harus dipahami sebagai praktik sosial-intelektual yang terlibat dalam dinamika masyarakat, institusi akademik, dan hubungan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini membantu memperluas cakupan metodologi yang digunakan dalam penelitian tafsir di Indonesia, beralih dari kajian teks ke kajian konteks sebagai diskursus pengetahuan.

Secara kritis, model yang diberikan penelitian ini juga memungkinkan untuk menilai masalah tafsir modern. Meskipun memungkinkan fleksibilitas hermeneutik, fase transkontekstualisasi mengandung risiko relativisme jika tidak disertai dengan kerangka normatif yang memadai. Akibatnya, untuk memastikan bahwa tafsir tetap relevan dengan masalah kontemporer dan tetap berada dalam koridor tradisi keilmuan Islam, diskusi ini menegaskan betapa pentingnya mengimbangi otoritas teks dengan persyaratan kontekstual.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan metodologi tafsir Nusantara dan menemukan transformasi epistemologis yang melandasi proses penafsiran Al-Qur'an oleh Abdurrauf al-Singkili, Hamka, dan M. Quraish Shihab. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa tafsir Nusantara menunjukkan dinamika metodologis yang mencerminkan perubahan

³³ Iftahul Digarizki and Arif Al Anang, "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmiah," *Jurnal Humanitas* 7, no. 1 (2020): 23–34.

perspektif tentang otoritas teks, peran penafsir, dan hubungan antara Al-Qur'an dan konteks sosial. Perbedaan metodologi yang dibuat oleh ketiga mufasir tersebut tidak menunjukkan perbedaan makna, sebaliknya, itu menunjukkan pergeseran epistemologi penafsiran yang terjadi secara bertahap dan kontekstual.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tiga kecenderungan epistemologis mendorong perkembangan metodologi tafsir Nusantara. Mereka adalah pewarisan tradisi tafsir klasik yang menekankan transmisi otoritas keilmuan, fase pergeseran metodologis yang mengintegrasikan kepekaan sosial dan rasionalitas modern, dan kecenderungan penafsiran yang menempatkan konteks modern dan perspektif pembaca sebagai komponen penting dalam memahami Al-Qur'an. Metode perkembangan ini menegaskan bahwa tafsir Nusantara tidak berdiri sendiri, tetapi berubah seiring dengan perkembangan sosial, intelektual, dan budaya. Itu tetap konsisten dengan tradisi keilmuan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model konseptual transmisi-transisi-transkontekstualisasi. Model ini digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami perubahan epistemologi tafsir Nusantara. Dengan menempatkan tafsir sebagai praktik keilmuan yang bergerak dalam dialektika antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan kontekstualisasi, model ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian metodologi tafsir di Indonesia. Untuk pemetaan metodologi tafsir Nusantara yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk memeriksa apakah model ini relevan untuk karya mufasir Nusantara lainnya atau untuk studi tafsir tematik dan masalah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Singkili, Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri. *Tarjaman Al-Mustafid*, (Aceh, 1675).
- Alwi, M. Daniel. "MEMBUMIKAN AL-QURAN (Membedah Gaya Penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 1, no. 1 (2016).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.
- Bauer, Karen. *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*. Cambridge University Press, 2015.
- Daston, Lorraine. "Thomas s. Kuhn, the Structure of Scientific Revolutions (1962)." *Public Culture* 32, no. 2 (2020).
- Digarizki, Iftahul, and Arif Al Anang. "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmiah." *Jurnal Humanitas* 7, no. 1 (2020).

- Faqih, Sahlan Muhammad, Dadan Rusmana, and Yayan Rahtikawati. "Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili." *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022).
- Farida, Nur Aini, and M. Makbul. "Studi-Studi Tentang Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan Menurut Pandangan Howard Federspiel." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022).
- Gusmian, Islah. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 24, no. 1 (2015).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983) Juz I.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020).
- Hasan, Farid. "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 1, no. 2 (2021): 16–25.
- Hermanto, Edi, Vera Seftia, Siska Juliana Putri, and Zazkia Fara Dinda Rahayu. "Relevansi Tafsir Al-Qur'an Terhadap Isu Sosial Kontemporer Di Indonesia: Pendekatan Tematik Dan Kontribusi Pemikiran Islam Modern." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 305–27.
- Hidayati, Fippy, and Siti Nurhalisa. "INTEGRITAS KONTEKSTUAL REFORMASI ISLAM: TELAHAH PEMIKIRAN FIKIH DAN FILSAFAT FAZLUR RAHMAN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 259–73.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (2018).
- Ihsan, Nur Hadi. "Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad." *UNIDA Gontor Press*, 2025.
- Lakmana, Ghairi, and Muhammad Roihan Nasution. "Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023).
- Madison, Gary B. "Hermeneutics: Gadamer and Ricoeur." In *Continental Philosophy in the 20th Century*. Routledge, 2015.
- Mubarok, Ghozi. "TARJUMÄ€ N AL-MUSTAFÄ³D: PROFIL DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM SEJARAH TAFSIR INDONESIA." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (2020).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press, 2020.

- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Rosyid, M. Fairuz, and Faisal Abdullah. "TRANSFORMASI SOSIAL DAN RELASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI INDONESIA." *MAWALI: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025)
- Rush, James R. *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*. University of Wisconsin Press, 2016.
- Rush, James R. *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*. University of Wisconsin Press, 2016.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2005.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Taylor & Francis, 2014.
- Saeed, Abdullah, and Ali Akbar. "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān." *Religions* 12, no. 7 (2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sulbi, M. Ag. *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik*. CV. Intake Pustaka, 2024.
- Thahir, Lukman S., and Darlis Dawing. "Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 349–75.
- Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, 286.
- Zahro, Bangun Pristiwati, and Sitti Nurul Adha. "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)." *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2023.
- Zuhdi, M. Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010." *Jawi* 1, no. 1 (2018).

